

**Etika Pendidik dalam al Quran
(Kajian Surah ‘Abasa)**

Rizqa Ramadhani Lubis, Achyar Zein, Syamsu Nahar
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstract: This research based on interest of researcher to research about ethics of educator in the Alquran. Surah ‘Abasa means He frowned, Surah ‘Abasa is classification from surah Makkiyah, surah 80th composed of 42 verse. Researcher will review and analyze viewpoint Alquran in surah ‘Abasa about educator etiquette, values of educator, ethics urgency for educator and relevance ethics of educator towards modern education. As for this research is qualitative research in design library research and because all who want to be researched are sourced from the literature and this study use tahlili interpretations. The result of this study analyze thinking about Ethics of educator in the Aquran (study surah ‘Abasa) first an educator has a good religious character (*diniyah*) and the educator has a noble character (*akhla-qiyah*). Second, the urgency of educators in surah Abasa, namely an educator can provide and express to educators to be a good role model for students. The third is the ethical relevance of educators to this modern age, that many of the problems that have occurred in the past five years are very worrying because a few of them are inappropriate to be called educators with their behavior and cannot be a role model for students.

Key words: Ethics, Educator, Alquran.

A. Pendahuluan

Salah satu figur terpenting dari proses pendidikan adalah pendidik. Pendidik (Guru) dalam KBBI diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran untuk membina dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu pengetahuan tinggi, bertanggungjawab, berkarakter, dan berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan orang lain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.² Dalam proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang masing-masing komponen saling berkaitan dalam mencapai satu tujuan. Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat dominan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

¹Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga. h. 335.

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

**Rizqa Ramadhani Lubis, Achyar Zein, Syamsu Nahar: Etika Pendidik
Dalam Alquran (Kajian Surah ‘Abasa)**

Pada dasarnya tugas mendidik adalah tugas kedua orang tua, sehingga tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah, akan tetapi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, kebutuhan hidup semakin kompleks, maka para orang tua tidak mampu lagi melaksanakan tugas mendidik anak-anaknya, di samping itu juga tidak efisien kalau semua orang tua mendidik anaknya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, para orang tua lalu “menitipkan” anak-anaknya kepada sekolah untuk dibina dan dididik menjadi anak yang baik.

Status pendidik dalam Islam amatlah mulia dan terhormat karena mereka adalah orang-orang yang berkecimpung dalam bidang ilmu pengetahuan, penerus misi para nabi dan pembimbing generasi agar berakhlakul karimah. Status pendidik dalam Islam, tertera dalam Alquran Qs. Al-Mujâdilah (58):11 sebagai berikut:

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujâdilah [58]:11)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan pada derajat yang sangat tinggi. Orang yang beriman dan berilmu saja diangkat derajat oleh Allah, apalagi pendidik yang mengajarkan peserta didik menjadi berilmu dan berakhlak mulia.

Pendidik dalam pandangan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.³ Jadi, peran pendidik di samping sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) juga sekaligus sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan kepribadiannya.⁴ Dengan demikian posisi pendidik menurut Islam sangat sarat nilai di samping nilai akademik-ilmiah sebagai pengajar juga nilai etik-rohaniah sebagai pembentuk kepribadian anak didik.

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 74.

⁴Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 168.

Dalam perspektif pendidikan Islam tugas pendidik secara umum adalah sebagai *murabbî* (pembimbing), *mu'allim*⁵ (pengajar), dan *mu'addib* (pendidik), yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini senada dengan UU Nomor 14 tahun 2005 yang menegaskan bahwa tugas pendidik tidaklah hanya mengajar (*teaching/ta'lim*) yang bersifat pengembangan kompetensi kognitif peserta didik, tetapi lebih dari itu membimbing, mendidik, mengarahkan, mengatur, membina, mengawasi dan memelihara.⁶ Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang, sehingga output-nya nanti menjadi *insân kamîl* serasi dan seimbang dalam semua potensi dirinya.

Islam adalah agama yang memberi perhatian dalam pembinaan dan peningkatan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada semua aspek ajaran Islam, maupun Islam memberikan pengajaran kepada manusia baik berisikan petunjuk, nilai-nilai serta aturan yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.⁷ Menurut Al-Ghazâlî (w.1058-1111) sebagaimana yang dikutip dalam al-Qasimi peningkatan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam berisikan konsep pembinaan dan peningkatan akhlak.⁸ Al-Ghazâlî dalam Mustafa juga berpendapat bahwa akhlak merupakan perbuatan yang lahir secara reflek dan tiba-tiba dari seseorang tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mencapai keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., dan menggapai kebahagiaan baik secara individu maupun masyarakat.⁹ Allah mengungkapkan dalam Qs. al-Baqarah (2):151 sebagai berikut:

⁵Dalam perkataan Arab, pendidik sangat banyak sebutan yakni, ustaz, berarti pendidik, Profesor dalam gelar akademik jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Lihat dalam Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Library du Liban, 1974), h.279. kata al-mudarris, berarti pendidik, *instruktur*, atau pelatih, *lecture* atau dosen. Kemudian, kata *muallim*, juga berarti *teacher* (pendidik), *instructor* (pelatih), *trainer* (Pemandu). Kata *mu'addib* dapat diartikan sebagai *educator*, pendidik atau teacher in coranic school (pendidik pada lembaga pendidikan alquran. Lihat dalam Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*,...h.11.

⁶Dapat dijelaskan juga *Education, Direction, Guidance, Counseling, Tarbiyah, Ta'dib, Tadbîr*. Lihat juga Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.

⁷Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 1.

⁸ Al-Ghazali, *Mukhtasar ihya 'Ulumuddin, Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Terj; Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2008), h. 89.

⁹Ahmad Musthafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. V, h. 11-12.

**Rizqa Ramadhani Lubis, Achyar Zein, Syamsu Nahar: Etika Pendidik
Dalam Alquran (Kajian Surah ‘Abasa)**

Artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Berdasarkan ayat di atas ada tiga komponen yang terpenting dalam pendidik yaitu membacakan, mensucikan dan mengajarkan. Kata membaca terdapat pada kalimat (يَتْلُوا) dan dapat diartikan juga (يربى), sedangkan kata mensucikan pada kalimat (يُزَكِّي) dan dapat diartikan (تأديب) dan kata mengajarkan pada kalimat (يُعَلِّم) atau dengan kata lain (تعليم). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam Islam pendidik memperoleh penghargaan tinggi. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga Islam menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Penghargaan Islam terhadap orang yang berilmu tergambar dalam banyak riwayat hadis sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir: “Tinta ulama lebih berharga daripada darah para syuhada”; “Orang yang berilmu pengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, orang yang berpuasa, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah”; “Apabila meninggal seorang ulama maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh yang alim pula”.¹⁰ Beberapa pemikir Muslim yang memiliki pandangan sama mengenai etika pendidik adalah Abû Ishâq, Al-Ghazâlî, Ibnu Khaldûn, KH. Hasyim Asy’ari dan Ki Hadjar Dewantara.

Melihat dari Fenomena lima tahun belakangan ini sering terdengar sikap tidak beretika pendidik terhadap peserta didik, fenomena yang terjadi seperti tindakan pencabulan pendidik terhadap peserta didik, pendidik yang menampar peserta didik dan perilaku-prilaku yang tidak etis untuk dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, dalam hal ini dapat membentuk karakter dan pribadi pendidik tengah mengalami degradasi, yang bisa jadi salah satu penyebabnya adalah faktor pendidik yang tidak menanamkan etika yang wajib dimiliki seorang pendidik. Memang tanggung jawab pendidikan tidak hanya pada pundak lembaga pendidikan, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat (tri-pusat pendidikan), tetapi karena orang tua telah menitipkan anak-anaknya kepada sekolah, maka

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 76. Lihat juga, M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Buatami A. Gani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 135-52.

lembaga pendidikan termasuk pendidiknya ikut bertanggungjawab atas fenomena ini. Bagaimana cara yang digunakan para pendidik untuk membimbing mereka, sudahkah para pendidik memberi contoh pada anak didik, sejauh mana peran BK (bimbingan konseling) yang ada di setiap sekolah dalam ikut memecahkan problem yang dihadapi anak didik, itu semua perlu dikaji ulang sebagai kritik internal bagi para pendidik.

Dalam alquran etika pendidik sudah dibahas di beberapa surah, pembahasan tersebut sampai pada profesional pendidik juga terdapat dalam alquran. Atas dasar itulah maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berfokus kepada Etika Pendidik dalam pendidikan Islam. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Etika Pendidik dalam Alquran (Kajian Surah ‘Abasa)”. Surah ‘Abasa merupakan penggolongan dari surah *Makkiyah*, surah ke-80 terdiri dari 42 ayat, ‘Abasa berarti adalah yang bermuka masam. Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis pandangan Alquran dalam surah ‘Abasa mengenai Etika Pendidik, nilai-nilai etika dari pendidik, urgensi etika bagi pendidik dan relevansi etika pendidik terhadap pendidikan modern.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis etika pendidik dan kaitannya dalam surah ‘Abasa. Dengan demikian peneliti berharap agar sebagai pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik harus lemah lembut dalam memberi pengajaran kepada peserta didik secara adil tanpa melihat konsidi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian yang berjudul “Etika Pendidik dalam Alquran Kajian Surah ‘Abasa” adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka). Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian dengan mencari dan membandingkan naskah. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah berhubungan dengan surah ‘Abasa yang terdapat dalam Alquran, dan adapun data sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dengan etika pendidik. Penelitian ini menggunakan tafsir *tahlili*,¹¹ yaitu menjelaskan kandungan ayat alquran dari berbagai segi, sesuai dengan

¹¹Al-Hayy Al-Farmawy, Metode Tafsir Mauḍu‘ī: Suatu Pengantar, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 45-46.

pandangan, kecendrungan dan keinginan mufasirnya, secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.

C. Pembahasan

Pada pembagian pembahasan akan dibahas secara rinci mengenai tika pendidik dalam alquran surah ‘Abasa. Dalam surat Abasa ayat 1-2 berisi mengenai peringatan dari Allah untuk Nabi Muhammad saw., supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya, hendaklah beliau bermuka manis, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu akan merasa bahwa dirinya dihargai.

Allah swt berfirman:

*Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.*¹²

Berikut ini adapun beberapa etika pendidik yang terkandung dalam Surah ‘Abasa adalah:

1. Pendidik yang tidak berpihak

Salah satu sikap yang harus dimiliki seorang pendidik adalah sikap yang tidak berpihak. Pendidik tidak boleh berpihak kepada peserta didik yang kaya, karena itu dapat di nilai bahwa seorang pendidik berpihak melihat dari status sosial peserta didik tersebut. Sebaliknya pendidik tidak boleh berbeda dalam member pelajaran karena peserta didik tersebut miskin atau mempunyai kecacatan dalam fisiknya. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah berikut :¹³

عن أبي أمامة الباهلي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله
وملائكته وأهل السموات والأرضين حتى النملة في جحرها وحتى
الحوت ليصلون على معلم الناس الخير. رواه الترمذي.

¹²Kemenrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.545.

¹³Al-Mubârafûrî, *Tuhfah al-Ahwâdzî Syarh Jâmi' al-Tirmidhî*, Juz 7 (Beirut : Dâr alFikr, 1979), *al-Kitâb : al-'Ilm 'an Rasûl Allâh; al-Bâb : Mâ Jâ'a fî Fadl al-Fiqh 'Alâ al-'Ibâdah;* Nomor hadits: 2825, h. 456-457.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*”. (HR. Tirmidzi)

Karena ilmu berasal dari Allah swt., maka pendidik harus mengikuti ajaran Allah swt., sedangkan Allah saja maha lembut, kasih dan sayang lantas siapa pendidik untuk bersikap sombong, berpihak, dan pemaarah.

2. Pendidik dalam belajar mengajar

Dalam memberi pelajaran, hendaknya seorang pendidik harus melihat dari antusias peserta didik dalam menerima pelajaran. Pendidik harus memberikan pengajaran kepada peserta didik yang sangat serius dalam menerima pelajaran, dari pada peserta didik yang kurang antusias belajarnya kurang dari peserta didik yang serius.

3. Rerevansi sifat pendidik menurut pemikir Islam dalam surah

‘Abasa

Beberapa ahli pendidikan Islam telah merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi guru, terutama dari aspek kepribadian. Sifat-sifat pendidik ini dapat disederhanakan sebagai berikut: kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati (menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan jihad, konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan; dan sederhana. Menurut Al-Gazâlî menyebut beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, yaitu : (a) kasih sayang dan lemah lembut; (b) tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa ; (c) jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya; (d) membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah ; (e) luhur budi dan toleransi; (f) tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya; (g) memperhatikan perbedaan individu; dan (h) konsisten.¹⁴

4. Nilai pendidikan dalam Alquran surah ‘Abasa

Pertama, nilai terkait sosial. Kedua, nilai mengenai ibadah. Ketiga, nilai terkait dengan akidah dan. Keempat nilai tentang akhlak. Berdasarkan hal tersebut

¹⁴Al-Ghazâlî, *Ihyâ' ‘Ulûm al-Dîn, Juz I*, hlm. 55-58. Ulasan kritis tentang konsep pendidikan al-Ghazâlî dapat ditelaah dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazâlî*, h. 43-51.

**Rizqa Ramadhani Lubis, Achyar Zein, Syamsu Nahar: Etika Pendidik
Dalam Alquran (Kajian Surah ‘Abasa)**

akan akan diuraikan dibawah ini:¹⁵ Seorang pendidik harus bersikap adil terhadap peserta didik dalam hal pendidikan, seorang pendidik harus membimbing peserta didik dengan kasih dan sayang dan seorang pendidik menegur peserta didik dengan secara tidak langsung, lemah lembut dan sopan.

Selanjutnya seorang pendidik harus tertanam didalamnya nilai-nilai dalam pendidikan ibadah sebagai berikut:¹⁶ Seorang pendidik harus takut kepada Allah swt., dan harus bertakwa kepada Allah swt., mempersiapkan peserta didik menjadi khalifah (pemimpin), membina dan memupuk peserta didik menjadi berakhlakul karimah, dan dapat mengantarkan peserta didik ke kebahagiaan dunia dan akhirat

Kemudian, seorang pendidik harus memiliki nilai-nilai dalam pendidikan akidah yakni pendidik harus meyakini kebenaran Allah swt., antara lain: agar pendidik memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Agar seorang pendidik terhindar dari pengaruh yang dapat menyesatkan(musyrik). Agar terhindar dari pengaruh faham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata.

Selanjutnya seorang pendidik memiliki nilai-nilai dalam pendidikan akhlak sebagai berikut: Pendidik harus memberi penghargaan yang sama terhadap peserta didik yang lain, tidak boleh berpikir negative terhadap orang lain, dan berpikir cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan.

Dalam pendidikan akhlak menurut hemat penulis, bahwa seorang pendidik tersebut diharuskan dapat menjadi suri tauladan atau contoh terhadap peserta didik dengan demikian sebagai pendidik harus memberi penghargaan terhadap peserta didik yang berhak menerima penghargaan dengan prestasi yang sudah diperolehnya. Hal ini yang dapat menjadikan motivasi bagi peserta didik untuk berprestasi dalam segala bidang baik dalam bidang umum maupun dalam bidang agama.

Adapun relevansi nilai pendidikan dalam surah ‘Abasa tentang pendidikan sosial, ibadah, akidah dan akhlak sebagai berikut: Pendidik dapat menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah swt., menjadikan peserta didik insa yang tunduk dan patuh terhadap kedua orang tua, pendidik dan yang dituakan,

¹⁵Zulkarnen, *Nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Alquran surat ‘Abasa*, (jurnal: At-Tazakki 2018) Vol.2 No. 2 juli-Desember 2018, h.156.

¹⁶Zulkarnen, *Nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Alquran surat ‘Abasa*,..h.156.

menjadikan peserta didik bertoleransi terhadap sesama dan menjadikan peserta didik menjadi pendidik yang tidak sombong terhadap sesama.

Dari beberapa pernyataan di atas menurut hemat penulis relevansi dalam pendidikan sosial, ibadah, akidah dan akhlak dalam surah 'Abasa, sangat terinci menjadi pendidik yang ideal bagi peserta didik. Seorang pendidik dapat dijadikan sebagai suri tauladan yang takwa dan hanya takut kepada Allah swt., maka hal ini sangat berkaitan dengan surah 'Abasa yang telah dipaparkan di atas, bahwa dengan teguran lembut dari Allah swt., dapat dijadikan contoh untuk para pendidik.

5. Relevansi teori Tentang Pendidik Dalam Alquran Surah 'Abasa

Dalam kitab *Adab al-Mualim wa al-Muta'allim* disebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut:¹⁷

1. tujuan mengajar adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah swt., swt. bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial dan lain sebagainya.
2. Senantiasa mendekati diri kepada Allah swt., swt. dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya, karena dia adalah seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah swt., swt. dan kejernihan panca indra dan penalarannya.
3. Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela.
4. Berakhlak dengan sifat *zuhud* dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, *qanaah* dan sederhana.
5. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.
6. Melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya.
7. Melaksanakan amalan sunah yang di syari'atkan.
8. Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji.
9. Memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela.

¹⁷ Maulana Alam al-Hajar, *Adab al-Muta'allim wa al-Muta'aliim*, (Beirut: Dar al-Manahil, 1985), h. 21-34

**Rizqa Ramadhani Lubis, Achyar Zein, Syamsu Nahar: Etika Pendidik
Dalam Alquran (Kajian Surah ‘Abasa)**

10. Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras.
11. Senantiasa memberikan manfaat kepada siapapun.
12. Aktif dalam pengumpulan bahan bacaan, mengarang dan menulis buku.

Hal ini sangat relevan dengan surah ‘Abasa ayat 3-4:

Artinya: Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Menurut Quraish Shihab teguran ayat-ayat yang lalu dilanjutkan oleh ayat di atas bahwa: apakah yang menjadikanmu mengetahui yakni engkau tidak dapat mengetahui, walau berupaya keras menyangkut isi hati seseorang, boleh jadi ia yang tunanetra itu ingin membersihkan diri yakni beramal saleh dan mengukuhkan imannya dengan mendengar tuntunan agama, walau dengan tingkat kebersihan yang tidak terlalu mantap atau ia ingin mendapatkan pengajaran, sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu walau dalam bentuk yang tidak terlalu banyak.¹⁸

Lalu pendapat dari Ibnu Katsir Menurutnya mengapa Muhammad saw., bersikap demikian kepada sibuta ini, padahal barangkali ia menjadi jernih hati karena telah mendengar alquran menerima pelajaran darimu, hingga hilang dosa-dosanya atau datang untuk meminta nasihat, hingga nasihat dan peringatanmu bermanfaat baginya. Kesimpulannya bahwa kamu tidak tahu bila dia ingin menjernihkan hatinya atau memperoleh peringatan. Jika engkau tahu niscaya engkau tidak akan berbuat seperti itu. Hal ini adalah isyarat bahwa orang-orang musyrik yang dihadapi dan diharapkan akan dapat menerima islam, justru tak dapat diharapkan.¹⁹

Selanjutnya menurut Sayyid Quthb yakni Tahukah kamu barangkali akan terealisasi kebaikan yang besar ini, yaitu lelaki tunanetra yang fakir yang datang kepadamu, karena mengharap kebaikan dari sisimu ini ingin membersihkan dirinya, menyadarkan hatinya, dan mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat baginya. Tahukah kamu barangkali hatinya akan bersinar dengan

¹⁸M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, ... h.61.

¹⁹Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), h. 308.

secercah cahaya dari Allah karena tidak mungkin dibumi menerima cahaya langit.²⁰ Ini adalah suatu hal yang dapat terwujud apabila hati sudah terbuka terhadap petunjuk, dan hakikat iman sudah sempurna didalamnya. Ini adalah persoalan besar dan berat dalam timbangan Allah.

Penutup

1. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian Etika Pendidik dalam Alquran (Kajian Surah ‘Abasa) adalah sebagai berikut:

Pertama, kandungan isi alquran surah ‘Abasa mengenai etika pendidik terbagi atas dua hal yaitu, pendidik memiliki sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik, dari segi agama pendidik patut dan tunduk terhadap syariat Allah swt., dalam bentuk ucapan dan tindakan. Pendidik memiliki sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyah*), dari akhlak pendidik harus menghias diri (*tahalli*) dengan memeliharanya, khusyu’, rendah hati, lemah lembut, menerima apa adanya, zuhud, memiliki daya dan hasrat yang kuat dalam ilmunya.

Kedua, urgensi pendidik dalam surah ‘Abasa yakni seorang pendidik dapat berinteraksi baik dengan peserta didik, memberikan dan mengekspresikan kepada pendidik untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, dan pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Ketiga relevansi pendidik di era moderen sekarang ini, kaitannya dalam surah ‘Abasa adalah bahwa pada zaman moderen ini, pendidik tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, sebab banyak pendidik saat ini hanya sekedar mengajar dan tidak dapat menjadi contoh ataupun teladan yang baik bagi peserta didik. Tentu hal ini akan berimplikasi kepada peserta didiknya, jika seorang pendidik tidak memiliki etika yang baik dan tidak dapat menjadi contoh teladan yang baik, maka peserta didik juga akan meniru pendidiknya tersebut, sehingga terjadi ketimpangan moral dan akan melahirkan produk yang tidak bermoral akibat dari mereka yang meneladani pendidiknya. Sehingga kaitannya dengan surah ‘Abasa yaitu akan membantu pendidik untuk membenahi kepribadiannya serta menyadarkan pendidik bahwa menjadi seorang pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, akan tetapi memberikan

²⁰ Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur’an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412/1992M), h. 173.

**Rizqa Ramadhani Lubis, Achyar Zein, Syamsu Nahar: Etika Pendidik
Dalam Alquran (Kajian Surah ‘Abasa)**

contoh teladan yang baik pada peserta didiknya memberikan keteladanan, perilaku terpuji, dan hal tersebut merupakan amanah dan tanggungjawab yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik. Maka hal tersebut akan terimplikasi kepada peserta didik sehingga melahirkan peserta didik yang berilmu pengetahuan yang luas dan berakhlak.

2. SARAN

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya, maka selanjutnya peneliti memberikan saran untuk perkembangan dunia pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, untuk pendidik bahwa sebelum menjadi figure pendidik harus dapat mengetahui dan melaksanakan aturan-aturan pendidik yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan sesuai dengan ajaran Islam, pendidik harus mengasah potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan yang terpenting seorang pendidik harus dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik.

Referensi

- Al-Abrasyi, M. Athiyyah. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Buatami A. Gani dan Djohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Farmawy, Al-Hayy. (1996). *Metode Tafsir Mauḍu‘ī: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2008). *Mukhtasar ihya ‘Ulumuddin, Mutiara Ihya’ Ulumuddin*, Terj; Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan.
- Al-Mubâarakfûrî. (1979). *Tuhfah al-Ahwâdzî Syarh Jâmi’ al-Tirmidhî*, Juz 7 Beirut : Dâr alFikr, *al-Kitâb : al-‘Ilm ‘an Rasûl Allâh; al-Bâb : Mâ Jâ’a fî Fadl al-Fiqh ‘Alâ al-‘Ibâdah.*; Nomor hadits: 2825.
- Al-Rasyidin. (2011). *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Katsir, Ibnu. (2004). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Kemenrian Agama RI. (2011). *Al-Qur’an dan Tafsir*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Musthafa, Ahmad. (2008). *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

- Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, Edisi Ketiga.
- Quthb, Sayyid. (1992) *Fii Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darusy-Syuruq.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.
- Wehr, Hans. (1974). *A Dictionary of Modern Written Araic*, Beirut: Library du Liban.
- Zulkarnen. (2018). *Nilai-nilai pendidikan dalam perspeltif Alquran surat'Abasa*, jurnal: At-Tazakki.